

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMANAJEMEN KONFLIK PASANGAN SUAMI DAN ISTRI YANG SAMA-SAMA BEKERJA

Meri Agustina¹⁾, Alfian Miko²⁾, Asmawi³⁾

- 1) Direktorat Jenderal Pajak; meriagustinaunrika@yahoo.com
- 2) Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas; alfianmiko@hotmail.com
- 3) Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas; asmawi_fisip@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini meneliti tentang strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik seperti apa yang sering dilakukan oleh pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta metode studi kasus dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah pekerjaan dapat menjadi penyebab timbulnya konflik seperti yang dialami oleh masing-masing pasangan suami dan istri yang menjadi informan dalam penelitian ini. Konflik peran ganda wanita kerja yang berumah tangga berupa *work-family conflict*, yaitu konflik yang muncul dikarenakan tanggung jawab pekerjaan yang mengganggu tanggung jawab terhadap keluarga. *Family-work conflict*, yaitu konflik yang muncul dikarenakan tanggung jawab terhadap keluarga mengganggu tanggung jawab terhadap pekerjaan. Konflik yang terjadi pada pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja, yaitu adanya rasa ketidakpuasan dan harapan-harapan yang belum terpenuhi, kurangnya komunikasi, kurangnya waktu, dan pengertian dari pasangan. Strategi manajemen konflik yang digunakan adalah *force and talk strategies* yaitu dengan cara berkomunikasi interpersonal secara efektif dan terbuka dengan pasangan.

Keywords: manajemen konflik, komunikasi, peran ganda

ABSTRACT

This article examines the conflict management strategies applied by couples and wives who work together in resolving conflicts. The study aims to find out what conflict management strategies are often done by couples and wives who work together in resolving conflicts. This study used a qualitative approach with the types of descriptive research as well as case study methods and data collection conducted through interviews with informant. The results showed that the problem of employment could be the cause of conflict as experienced by each spouse husband and wife who became informant in this study. The conflicting double role of working women in the form of work-family conflict is the conflict that arises due to the responsibilities of the work that interfere with the responsibility of the family. Family-work conflict, which is the conflict that arises because the responsibility of the family disrupts the responsibility of the work. Conflicts that occur in couples and wives alike work, that is, there is a sense of dissatisfaction and unfulfilled expectations, lack of communication, lack of time, and understanding of the spouse. The conflict management strategy used is force and talk strategies that means communicating with interpersonal effectively and openly with a partner.

Keywords: conflict management, communication, dual earner

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan yang semakin rumit seperti saat ini, membangun keluarga menjadi tantangan tersendiri. Biaya hidup yang semakin mahal menjadikan keluarga “modern” tak lagi mengandalkan suami sebagai tulang punggung. Konsep istri sebagai ibu rumah tangga sudah mulai ditinggalkan. Menjadi hal yang biasa jika melihat pasangan keluarga dimana suami dan istri sama-sama bekerja. Alasan paling mudah tentu hanya satu, demi kesejahteraan keluarga dimasa depan. Biaya sekolah anak, keinginan atas liburan, kebutuhan-kebutuhan mendasar seperti sandang, pangan dan papan yang lebih baik adalah penyebab suami dan istri bekerja. Inilah yang dimaksud dengan *Work-Family*. Ketika dalam sebuah keluarga ada peran-peran yang dijalankan. Sebagai keluarga atau sebagai pekerja.

Wanita yang bekarir dan telah membina rumah tangga mempunyai multi peran, yang disebut sebagai peran ganda. Dimana seorang wanita harus memainkan dua atau lebih peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja dalam waktu yang bersamaan. Pada umumnya, diselaraskan dengan kondisi sosial budaya yang berkembang di Indonesia sepanjang ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tugas penting wanita dalam rumah tangga yaitu: (1). Sebagai seorang istri, agar dapat menemani suami sebagai belahan jiwa dan teman untuk bersama membina keluarga yang harmonis. (2). Sebagai pendidik, untuk membimbing keturunannya agar anak-anak dimodali kecakapan rohani ataupun jasmani yang bermanfaat bagi keluarga dan Negara. (3). Sebagai seorang ibu rumah tangga, agar memiliki naungan damai dan tertib untuk semua anggota keluarga.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan wanita bekerja, yaitu: Kebutuhan Keuangan, dimana keadaan ekonomi biasanya merupakan dorongan seorang wanita bekarir karena dengan pendapatan yang didapat, bisa tercukupi kebutuhan sehari-hari. Kedua, kebutuhan sosial dan relasional merupakan kebutuhan akan pengakuan sosial, jati diri yang didapat melalui kelompok kerja. Dan kebutuhan konkretisasi diri, yaitu berkarya menggambarkan salah satu cara untuk mengaktualisasikan diri, serasi dengan pendapat keinginan bagi manusia adalah kebutuhan konkretisasi diri. Dengan berprofesi, seseorang dapat berkerja, berkreasi, mengekspresikan diri, memperoleh penghargaan, penghasilan dan performa.

Fenomena peran ganda seperti ini sering mendatangkan konflik, dimana mereka harus pandai menyesuaikan diri baik dalam kehidupan pekerjaan maupun rumah tangga. Greenhaus dan Beutell (1985), mendeskripsikan bahwa konflik peran ganda merupakan konflik antar peran yang mana tekanan-tekanan dalam pekerjaan dan keluarga tidak ada saling kecocokan satu sama lain. Menurut Soerjono Soekonto konflik adalah perselisihan atau perdebatan suatu proses yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang untuk mewujudkan keinginannya dengan cara memberontak lawan dengan peringatan dan keributan (Soekonto, 1992:86). Sedangkan menurut Collins, konflik adalah suatu

pemusatan dalam kehidupan sosial. Salah satu pemicu terjadinya konflik adalah tidak teraturnya interaksi individu misalnya faktor ekonomi, sosial, dan kekuasaan. Konflik juga dapat berlangsung sebagai akibat adanya mobilisasi sosial yang menumbuhkan hasrat yang sama (Ritzer & Goodman, 2004:135-136).

Menurut (Devito, 2011) ada beberapa strategi dalam menghadapi pertikaian secara interpersonal, sebagai berikut:

1. *Win-Lose and Win-Win Strategies.*

Di dalam menghadapi sebuah konflik, cara penyelesaian konflik yang banyak dipilih adalah *win-win solution* dibandingkan dengan *win-lose solution*. Alasan utama pemilihan *win-win solution* adalah adanya kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan oleh *win-lose solution*. Dengan *win-win solution* dua pihak yang berkonflik dapat menyelamatkan masing-masing *image* tentang dirinya.

2. *Avoidance Active Fighting Strategies.*

Avoidance atau pengelakan bisa dilakukan secara fisik, misalnya seperti menghindari pertikaian dengan cara beranjak dari tempat pertikaian. Dalam hal ini manusia melupakan masalah secara kognitif dengan tidak memperhatikan alasan atau persoalan yang diungkapkan.

3. *Force and talk strategies.*

Salah satu pilihan adalah komunikasi. misalnya, transparan, pandangan baik, dan simpati merupakan permulaan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Selain itu kaidah yang baik adalah mencermati dengan sungguh-sungguh dan transparan.

4. *Face Detracting and Face Enhancing strategies.*

Face-detracting dan *face-enhancing* untuk masalah interpersonal terdiri dari menganggap orang lain sebagai orang yang tidak cakap dan tidak dapat dipercaya, tidak memiliki keahlian.

5. *Verbal aggressiveness and argumentativeness strategies.*

Verbal aggressiveness yaitu pendekatan masalah yang tidak bermanfaat, dimana salah satu pasangan berupaya mengunggulkan pemikirannya dengan melukai perasaan pasangan. Mengkritik kepribadian, sepertinya itu sangat ampuh dalam membuat sakit secara mental, cara yang paling lazim dari agresivitas verbal. Sedangkan *argumentativeness* merupakan strategi dimana kita mengemukakan pendapat dari perspektif kita, sehingga kita dapat membicarakan masalah yang terjadi.

Konflik peran ganda merupakan salah satu kerangka masalah antar fungsi yang berdampak pekerjaan dan keluarga saling tidak ada kesesuaian satu sama lain, kewajiban pekerjaan yang mengganggu aktivitas keluarga, desakan, keadaan dan keributan dalam keluarga yang disebabkan tujuan dari dua fungsi yang berbeda (Silfiana, 2012).

Greenhaus & Beutell (1985) mengemukakan konflik peran ganda itu berupa *bi-directional* dan multidimensi. *Bi-directional* terdiri dari:

1. *Work-family conflict* yaitu masalah yang terjadi disebabkan kewajiban pekerjaan yang mengganggu kewajiban terhadap keluarga.
2. *Family-work conflict* yaitu masalah yang terjadi disebabkan kewajiban terhadap keluarga mengganggu kewajiban terhadap pekerjaan.

Sedangkan dimensi-dimensi pada konflik peran ganda, meliputi:

1. *Time-based conflict*, yaitu masalah yang disebabkan karena waktu yang digunakan untuk menjalankan satu peran tidak dapat dimanfaatkan untuk menjalankan tugas lainnya.
2. *Strain-based conflict*, yaitu krisis yang diakibatkan oleh salah satu fungsi mengakibatkan seseorang susah untuk menyanggupi desakan tugasnya yang lain.
3. *Behavior-based conflict*, yaitu masalah yang timbul jika keinginan dari suatu karakter yang berbeda dengan keinginan dari karakter fungsi lainnya.

Stoner dalam (Silfiana, 2012) mengemukakan perihal aspek-aspek yang mempengaruhi konflik peran ganda, yaitu:

1. *Time pressure*, semakin banyak kesempatan yang dimanfaatkan untuk bekerja maka semakin sedikit kesempatan untuk keluarga.
2. *Family size*, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak masalah.
3. *Family support*, semakin banyak dukungan keluarga maka semakin sedikit masalah.
4. Kepuasan kerja, semakin tinggi kepuasan kerja maka masalah yang dirasakan semakin sedikit.
5. *Marital and life satisfaction*, ada pendapat bahwa wanita bekerja mempunyai dampak yang negatif terhadap perkawinannya.
6. *Size of firm*, yaitu berlebihnya pekerja dalam perusahaan bisa jadi mempengaruhi masalah peran ganda seseorang.

Jika wanita yang bekerja dan berumah tangga bahkan telah memiliki anak belum bisa menyesuaikan diri dan manajemen waktu dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik peran ganda yang merupakan suatu keadaan seseorang yang dihadapkan pada pengharapan peran yang berlainan.

Pekerjaan merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik hubungan suami istri. Dengan kesibukan pasangan tersebut akan sulit melewati waktu untuk

kebersamaan, sehingga komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif. Bagi pasangan suami-istri, pekerjaan telah mengurangi waktu kebersamaan diantara mereka. Karena sibuk dengan pekerjaan, sehingga kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi pasangan suami-istri. Jika tidak segera diatasi secara tepat dan bijaksana maka akan berdampak buruk pada hubungan mereka, bahkan berdampak langsung pada seorang wanita tersebut dalam kondisi yang selalu dianggap salah sehingga mengalami tekanan mental (stres). Adapun aspek yang menyebabkan stres yaitu beban kerja yang berlebihan, karakteristik tugas, dan kewajiban. Maka seorang wanita yang mengalami hal tersebut, akan merasa letih secara mental karena seharian telah memforsir untuk bekerja.

Dalam melaksanakan tugasnya terdapat masalah secara psikologis pada seorang wanita tersebut, misalnya wanita itu menganggap dirinya bersalah karena sudah mengabaikan keluarganya seharian untuk mencari nafkah, ada perasaan terpaksa karena kurangnya waktu dan bobot pekerjaan yang berlebihan serta keadaan dan lingkungan kerja yang tidak mengasyikan. Kondisi seperti ini akan menjadi beban pikiran dan tekanan batin seorang wanita yang bekerja.

Upaya untuk membangun keluarga yang harmonis tidak semudah seperti yang dibayangkan. Kemesraan keluarga melambangkan suatu pengaktualan keadaan karakteristik komunikasi interpersonal baik secara interpersonal maupun antarpersonal keluarga (Dewi & Sudhana, 2013). Komunikasi interpersonal adalah awal dari kehangatan, dasar dari hubungan ini yaitu terwujudnya komunikasi yang efektif, maka untuk menciptakan suatu pernikahan yang rukun diperlukan komunikasi interpersonal yang baik antara pasangan dengan cara berkomunikasi secara efektif.

Geral R. Miller mendefinisikan komunikasi sebagai suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2016). Komunikasi merupakan proses penyajian instruksi oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan, merubah tingkah laku, gagasan langsung secara lisan ataupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi yang pesannya disusun dalam bentuk verbal atau nonverbal sebagaimana komunikasi secara universal, komunikasi antarpribadi terdiri dari dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dilaksanakan secara verbal atau nonverbal (Cangara, 1998). Komunikasi interpersonal berfungsi untuk memperbaiki dan mengelaborasi perkembangan melalui pesan dalam berkomunikasi, bagian yang berperan serta untuk memotivasi, dorongan dan dukungan supaya menjadikan perasaan, pandangan, dan tindakan searah dengan yang dibicarakan. Secara umum fungsi dari komunikasi interpersonal merupakan cara memberitahukan amanat yang tanggapannya didapat ketika proses interaksi terjadi. Komunikasi interpersonal bisa menjadi sangat efisien dan bahkan sebaliknya menjadi

sangat tidak efisien. Permasalahan yang berlangsung pada pasangan suami-istri membuat komunikasi antarpribadi menjadi tidak efektif.

Komunikasi yang biasa digunakan pasangan dalam berhubungan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menggambarkan kegiatan interaksi yang berlangsung antara masing-masing individu yang memiliki kedekatan sehingga mengizinkan adanya umpan balik secara seketika. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mengembangkan sistem ekspresi bersama, pola-pola keterikatan secara emosional dan cara-cara penyesuaian sosial. Komunikasi interpersonal antara suami dan istri memiliki fungsi krusial untuk mempertahankan kesinambungan pernikahan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, dan metodologi kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Arikunto (1986:50) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit

Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah pengalaman yang dimunculkan oleh pasangan pekerja yang memiliki peran ganda dalam kehidupannya, yakni sebagai pekerja atau tulang punggung dalam keluarga membantu suami dan sekaligus harus mengurus rumah tangga. Peran ganda tersebut mengakibatkan dalam konflik rumah tangga. Dalam penelitian ini, informan berbagi pengalaman konflik

mereka, seperti konflik apa saja yang sering mereka hadapi, dan bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik tersebut.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta metode studi kasus. Studi kasus digunakan karena lebih tepat untuk penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana (*how*) atau mengapa (*why*), bila peneliti hanya memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa-peristiwa saat ini (kontemporer) di dalam kondisi aktivitas sesungguhnya (Yin, 2012). Studi kasus dipakai dalam penelitian ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana dan mengapa informan menghadapi masalah serta bagaimana mereka mengelola masalah yang dihadapi. Adapun subjek dalam penulisan ini adalah 2 (dua) pasang suami dan istri yang sama-sama bekerja, sedangkan yang menjadi objek penulisan ini adalah cara menghadapi konflik dan komunikasi interpersonal yang mereka gunakan untuk mengatasi konflik tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

Informan Pertama

Informan pertama dalam penelitian ini berinisial WD, usia 29 tahun, pendidikan sarjana muda, masa kerja 5 tahun, usia pernikahan 5 tahun, dan telah memiliki 2 orang anak, sedangkan pekerjaan suaminya adalah karyawan swasta. Adapun yang melatar belakangi informan pertama untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial, yaitu informan bekerja karena ingin mendapatkan penghasilan sendiri agar bisa membeli sesuatu dengan uang sendiri, membantu saudara dan orang tua tanpa harus mengandalkan dari penghasilan suami, serta menabung untuk masa depan anak, baik pendidikan ataupun kebutuhan sehari-hari.

Bentuk pertentangan multi peran yang dirasakan oleh informan adalah *work-family conflict*, *strain-based conflict* yaitu informan merasa lelah dan terbebani dengan banyaknya tugas pekerjaan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu informan juga mengalami konflik peran ganda *time-based conflict* dimana informan merasa tidak leluasa untuk bekerja karena mempunyai tanggung jawab dalam mengatur rumah, merawat anak, suami, dan keperluan lainnya, sehingga informan dalam menjalankan tugasnya sering mengalami kekurangan waktu. Jika ada sesuatu yang mengganggu informan, ketika informan merasa tertekan dan ada yang menciptakan kegaduhan, informan meluapkannya dengan sering marah kepada anak dan kadang-kadang bertengkar dengan suami.

Faktor penyebab konflik peran ganda pada informan adalah *time pressure* yaitu informan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada kebersamaan dengan keluarga. Faktor penyebab konflik selanjutnya adalah *family support*, informan tidak mendapatkan *support* dari suami dalam membantu merawat anak ketika informan sedang bekerja, sehingga anak harus ditiptkan kepada saudara-saudara dari suami. Dan dalam

mengurus rumah suaminya tidak membantu meringankan tugas istri, sehingga informan merasa kelelahan dan stres kerja.

Strategi informan dalam manajemen konflik adalah dengan cara *Avoidance*, yaitu dengan cara menghindar dan diam jika sedang terjadi konflik. Walaupun menurutnya belum menjadi solusi yang terbaik dalam menyelesaikan konflik. Selain itu informan juga melakukan penyelesaian dengan cara *force and talk strategies*, yaitu ketika konflik sudah mulai redah informan berusaha berkomunikasi dengan suami, mendiskusikan bagaimana tindakan yang tepat untuk dilakukan agar konflik tidak terulang kembali.

Informan Kedua

Informan kedua berinisial LD, usia 33 tahun, pendidikan sarjana, usia pernikahan 7 tahun, lama bekerja 6 tahun, pekerjaan suami adalah wiraswasta dan yang melatarbelakangi informan untuk bekerja adalah masalah finansial, yaitu bermula bekerja untuk mengekspresikan diri dan mencari kesibukan walaupun telah menikah, karena sebelum menikah informan sudah terbiasa bekerja. Sempat berhenti bekerja setelah menikah, namun informan bekerja kembali untuk menyokong keuangan keluarga.

Bentuk konflik peran ganda pada informan adalah *family-work conflict*, *Time-based conflict*, yaitu informan sering mengalami berbenturan waktu bekerja dengan urusan keluarga, sehingga informan merasa tidak nyaman karena anak ditiptkan kepada adik ipar dan suami, sedangkan informan bekerja diluar kota dan pulang seminggu sekali dihari libur kerja. Selain itu konflik peran ganda berupa *Strain-based conflict*, yaitu informan merasa tidak tenang, tidak bisa tidur dengan nyenyak karena tinggal terpisah dengan anak-anak dan suami dan juga merasa takut karena tinggal sendirian dikontrakan.

Faktor penyebab konflik peran ganda pada subjek kedua adalah *Time pressure*, yaitu informan sibuk dengan kegiatan kerjanya sehingga ia merasa pusing dan terbebani, merasa kecewa karena tidak bisa merawat anak-anak dan mengabdikan waktu kebersamaan dengan anak-anak. *Family support*, informan merasa suami mengizinkan untuk bekerja, namun tidak membantu pekerjaan rumah. Misalnya ketika pulang seminggu sekali, informan harus mencuci pakaian kotor suami dan anak-anak seminggu karena suami tidak mempercayakan pekerjaan itu dikerjakan orang lain atau *laundry* dengan alasan tidak bersih, akan tetapi untuk menyetrika menggunakan jasa orang lain walaupun terkadang pakaian tertentu harus dikerjakan oleh informan. Informan merasa kelelahan dan rindu terhadap anak terasa tidak terobati karena waktu habis digunakan untuk mengurus pekerjaan rumah, yang seyogyanya informan berharap agar pulang dapat mengabdikan waktu kebersamaan dengan anak, bercanda ria dan *refreshing*.

Strategi informan dalam manajemen konflik adalah dengan cara *force and talk strategies*, yaitu dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan. Jarak tidak menjadi penghambat bagi informan dalam berkomunikasi. Setiap

pulang kerja informan sering menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan memanfaatkan media telekomunikasi kepada anak-anak dan pasangan agar komunikasi tetap terjalin secara efektif. Sehingga tidak menciptakan kecurigaan terhadap pasangan dan mengobati kerinduan terhadap anak-anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang melatar belakangi masing-masing informan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial, yaitu menyokong ekonomi keluarga demi masa depan yang lebih cerah maupun kebutuhan sehari-hari. Konflik peran ganda informan pertama yaitu *family-work conflict* berupa *time-based conflict*, merupakan permasalahan yang berlangsung akibat kurangnya waktu yang dimanfaatkan dalam melaksanakan tugas lainnya, yaitu merasa sering mengalami berbenturan waktu dalam bekerja dan mengatur rumah. Selain itu, informan juga mengalami perkecokan multi peran dalam bentuk *work-family conflict* berupa *strain-based conflict*, merupakan krisis yang diakibatkan dari salah satu tugas membuat seseorang tidak dapat menjalankan desakan tugas lainnya. Dalam hal ini, informan merasakan kelelahan dan tekanan dalam pekerjaan.

Sedangkan dinamika pertikaian multi peran pada informan kedua yaitu dalam bentuk *family-work conflict* berupa *time-based conflict* merupakan pertikaian yang diakibatkan kurangnya waktu yang dimanfaatkan untuk melaksanakan kewajiban lainnya, yaitu informan sering mengalami berbenturan waktu bekerja dengan urusan rumah tangganya, sehingga informan merasa kefikiran dengan anak pada saat bekerja, karena anak informan tinggal bersama dengan adik ipar dan suami. Aspek pemicupertikaian multi peran yang dialami oleh masing-masing informan adalah *time pressure*, yaitu semakin banyak kesempatan yang dimanfaatkan untuk bekerja maka semakin sedikit kesempatan untuk keluarga. Dalam kondisi ini, yaitu informan sibuk dengan aktifitas bekerjanya sampai ia merasa kelelahan dan terbebani, serta merasa kecewa karena tidak bisa merawat anaknya sendiri. Dan *family support*, yaitu semakin banyak dorongan keluarga maka semakin sedikit pertikaian.

Adapun manajemen konflik yang dilakukan oleh informan pertama adalah dengan cara *force and talk strategies*, yaitu ketika konflik sudah mulai redah informan berusaha berkomunikasi dengan suami, mendiskusikan bagaimana tindakan yang tepat untuk dilakukan agar konflik tidak terulang kembali. Dan dengan cara *Avoidance*, yaitu menghindar dan diam jika sedang terjadi konflik. Sedangkan pada informan kedua manajemen konflik yang dilakukan cukup dengan cara *force and talk strategies*, yaitu dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan.

5. REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (Kelima; L. Saputra, I. Wahyu, & Y. Prihantini, eds.). Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30.
- Greenhaus, J., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi & Martini. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Silfiana, F. (2012). Mekanisme Koping Terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Kerja Yang Berumah Tangga. *Jurnal Psikososains*, 4(1), 29–44.
- Soekonto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutedi. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.